

PENDIDIKAN INKLUSI DAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

Seri astuti¹, Chanifudin²Seriastuti40@gmail.com, chanifudin@kampusmelayu.ac.id

Abstrak

Pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa merupakan dua pendekatan yang saling terkait dalam rangka memberikan layanan pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi bertujuan untuk mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, dengan menyediakan dukungan dan penyesuaian yang diperlukan agar mereka dapat belajar bersama dengan siswa lainnya. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip keadilan dan hak asasi manusia, yang menekankan bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa diskriminasi. Sementara itu, pendidikan luar biasa merujuk pada program pendidikan khusus yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individual siswa dengan disabilitas atau gangguan perkembangan yang signifikan. Program ini biasanya melibatkan kurikulum yang disesuaikan, metode pengajaran khusus, serta layanan pendukung seperti terapi fisik, terapi wicara, dan konseling.

Kedua pendekatan ini memiliki tujuan yang sama, yaitu memaksimalkan potensi setiap anak dengan memberikan akses ke pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Implementasi yang efektif dari pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa memerlukan kolaborasi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya sumber daya, pelatihan guru yang memadai, dan stigma sosial yang masih ada terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus. Meskipun demikian, dengan komitmen dan dukungan yang tepat, pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa dapat memberikan manfaat besar bagi seluruh siswa, termasuk peningkatan pemahaman dan toleransi di antara semua peserta didik.

Kata kunci: inklusi, pendidikan luar biasa

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Bengkalis

² Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Bengkalis

Abstract

This research aims to explore the application of psychoeducational techniques in group counseling services to enhance students' emotional regulation skills at Daya Private High School. Good emotional regulation helps students manage feelings, reduce stress, and improve social interactions. However, many students struggle to control their emotions, often becoming easily angered and displaying aggressive behavior.

The methods used include observation, interviews, and documentation, with data analysis conducted through triangulation. Interventions were carried out through two cycles of group counseling that implemented psychoeducational techniques, aimed at helping students recognize and manage their emotions appropriately.

The results indicate a significant improvement in students' emotional regulation skills, evidenced by a reduction in impulsive behavior and an increase in emotional control as well as more positive social interactions. The conclusion of this research is that psychoeducational techniques in group counseling are effective in enhancing students' emotional regulation.

Keywords: Psychoeducational Techniques, Group Counseling, Emotional Regulation, High School Students

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa adalah dua pendekatan yang bertujuan memastikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusi mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, menciptakan lingkungan belajar yang menerima keberagaman dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua siswa. Sementara itu, pendidikan luar biasa menyediakan program dan layanan khusus bagi anak-anak yang kebutuhannya tidak dapat sepenuhnya terpenuhi dalam lingkungan pendidikan umum, dengan fokus pada intervensi yang membantu mereka mencapai potensi maksimal. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Metode penelitian

Penulisan artikel ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library reseach) untuk menyelidiki Pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa. Metode penelitian ini didasarkan pada analisis terhadap sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik yang dibahas, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen-dokumen terkait. Data dikumpulkan melalui pencarian di Google Scholar, perpustakaan digital, dan sumber-sumber lainnya yang menyajikan informasi tentang keterkaitan antara Pendidikan inklusi dan pendidikan luar biasa.

PEMBAHASAN

1. Konsep pendidikan inklusif

Pendidikan Inklusif atau pendidikan inklusi merupakan kata atau istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO berasal dari kata Education for All yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha. Menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Mereka semua memiliki hak dan

kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik. Individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi. Pada titik ini tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latarbelakangnya. Inklusifpun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sitem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon Shevin dalam O'Neil 1994). Sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru, agar anak- anak berhasil (Stainback, 1980). Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Semangat penyelenggaraan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak.

Untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Untuk itu proses identifikasi dan asesmen yang

akurat perlu dilakukan oleh tenaga yang terlatih dan atau profesional di bidangnya. Dapat menyusun program pendidikan yang sesuai dan objektif.³

2. Tujuan pendidikan inklusif

Adapun tujuan dari pendidikan inklusif adalah sebagai berikut

- Tujuan pendidikan inklusif adalah memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya
- Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.⁴

Selain itu Tujuan dari dibentuknya sekolah inklusi adalah untuk menekan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif. Sekolah inklusi juga memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung dapat mengenyam pendidikan.⁵

3. Karakteristik Pendidikan Inklusi

Ada beberapa karakteristik pendidikan inklusi yang dapat dijadikan dasar layanan pendidikan bagi anak luar biasa. Karakteristik tersebut antara lain:

a. Kurikulum yang Fleksibel

Penyesuaian kurikulum dalam penerapan pendidikan inklusi tidak harus terlebih dahulu menekankan pada materi pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana memberikan perhatian penuh pada kebutuhan anak didik. Jika ingin

³ Frensiska Angelina Dhoka,dkk, "Pendidikan inklusif sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus". *Jurnal pendidikan inklusif Citra bakti*. Vol 1 No 1, 2023 hal 23-24.

⁴ Farah Arriani,dkk,"*panduan pelaksanaan pendidikan inklusif*. Jakarta: Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia, 2022 hal 4.

⁵ Auhad Jahari, "Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas", *Journal of science teaching*, Vol.1 No.1, 2017 hal 25.

memberikan materi pelajaran kepada anak berkebutuhan khusus, harus memperhatikan kurikulum apa yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Kurikulum yang fleksibel harus menjadi prioritas utama dalam memberikan kemudahan kepada mereka yang belum mendapatkan layanan pendidikan terbaik demi menunjang karir dan masa depan. Berikan pula materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama berkaitan dengan masalah ketrampilan dan potensi pribadi mereka yang belum berkembang.

b. Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel

Dalam aktivitas belajar mengajar, sistem pendidikan inklusi harus memberikan pendekatan yang tidak menyulitkan mereka untuk memahami materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan.

c. Sistem Evaluasi yang Fleksibel

Dalam melakukan penilaian harus memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya, karena anak berkebutuhan khusus memiliki tingkat kemampuan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya sehingga memerlukan keseriusan dari seorang guru dalam melakukan penilaian.

d. Pembelajaran yang Ramah Proses pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusi harus mencerminkan pembelajaran yang ramah. Pembelajaran yang ramah bisa membuat anak termotivasi dan terdorong untuk terus mengembangkan potensi dan skill mereka sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Karakteristik dalam pendidikan inklusi tergabung dalam beberapa hal seperti hubungan, kemampuan, pengaturan tempat duduk, materi belajar, sumber dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Hubungan Ramah dan hangat, contoh untuk anak tuna rungu: guru selalu berada di dekatnya dengan wajah terarah pada anak dan tersenyum. Pendamping kelas (orang tua) memuji anak tuna rungu dan membantu lainnya.

- b. Kemampuan Guru, peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda serta orang tua sebagai pendamping.
- c. Pengaturan tempat duduk Pengaturan tempat duduk yang bervariasi seperti, duduk berkelompok di lantai membentuk lingkaran atau duduk di bangku bersama-sama sehingga mereka dapat melihat satu sama lain.
- d. Materi belajar Auhad Jauhari Berbagai bahan yang bervariasi untuk semua mata pelajaran, contoh pembelajarn matematika disampaikan melalui kegiatan yang lebih menarik, menantang dan menyenangkan melalui bermain peran menggunakan poster dan wayang untuk pelajaran bahasa.
- e. Sumber Guru menyusun rencana harian dengan melibatkan anak, contoh meminta anak membawa media belajar yang murah dan mudah didapat ke dalam kelas untuk dimanfaatkan dalam pelajaran tertentu.
- f. Evaluasi Penilaian, observasi, portofolio yakni karya anak dalam kurun waktu tertentu dikumpulkan dan dinilai.⁶

4. Landasan Pendidikan Inklusif di Perguruan Tinggi

Landasan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah landasan normatif baik berupa nash (al-Qur'an dan/atau hadis Nabi) maupun regulasi (ketetapan pemerintah) yang tersedia yang mengatur tentang difabilitas.

Nash

Hadis Nabi yang dengan tegas menginstruksikan kewajiban menuntut ilmu/belajar bagi semua individu muslim dan muslimat. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan baik laki-laki maupun perempuan, yang muda atau yang tua dengan tanpa memandang pangkat, golongan, kondisi fisik/kecacatan seseorang dan lain sebagainya.

⁶ *Ibid* hal 31-33.

طلبوا العلم فريضة على كل مسلم ومسلمت

Artinya: Setiap individu muslim dan muslimat wajib menuntut ilmu/belajar (HR. Ibnu Abdil Bar). Berdasarkan hadis di atas, Islam mengajarkan bahwa semua orang adalah sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama, di hadapan hukum, masyarakat, dan di hadapan Tuhan termasuk kesempatan dalam menempuh pendidikan. Ayat al-Qur'an yang dengan tegas membicarakan tentang sikap Nabi terhadap sahabat yang meyandang difabel, yaitu ayat 1 s/d 7 surat Abasa:

نَبِيٍّ مِّنْ أُمَّةٍ ۖ الدِّكْرَىٰ فَنَنْفَعُهُ يَذَّكَّرُ أَوْ ۖ يَزُكِّي لَعَلَّهُ يُدْرِكُ وَمَا ۖ الأَعْمَىٰ جَاءَهُ أَنْ ۖ وَتَوَلَّىٰ عَبَسَ
 نَهْفًا ۖ فَانْتَبَهَتْ ۖ وَهُوَ ۖ يَسْعَىٰ جَاءَكَ مِنْ أُمَّةٍ ۖ يَزُكِّي الْأَعْلَىٰ وَمَا ۖ تَصَدَّىٰ لَهُ رَفَأَتْ ۖ أَسْتَفْغ
 ۖ تَلَهَّىٰ ۖ

Artinya: 1) Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2) karena telah datang seorang buta kepadanya, 3) tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?, 5) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup. 6) Maka kamu melayaninya, 7) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau Dia tidak membersihkan diri (beriman), 8) dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), 9) sedang ia takut kepada (Allah), 10) Maka kamu mengabaikannya.

Ayat di atas menurut mayoritas ulama berkenaan dengan sikap Nabi terhadap sahabat beliau Abdullah ibn Umi Maktum. Saat itu Nabi Saw sedang sibuk menjelaskan tentang Islam kepada tokoh-tokoh kaum musyrikin Makkah, salah satunya Walid ibn

al-Mughirah. Nabi berharap mereka mau memeluk Islam sehingga membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam ke depan. Ketika itu datang Abdullah ibn Umi Maktum menyela pembicaraan Nabi Saw dan memohon agar diajarkan kepadanya tentang Islam. Menurut riwayat, hal ini diucapkannya berkali-kali. Sikap Abdullah ibn Umi Maktum ini tidak berkenan di hati Nabinamun beliau tidak menegur apalagi menghardiknyahnya saja tampak pada air muka beliau rasa tidak senang. Lalu, turunlah ayat di atas menegur beliau.”

Ketidaksenangan Nabi tampak di wajahnya, yang sudah tentu tidak terlihat oleh Abdullah ibn Umi Maktum yang tuna netra itu. Kalau begitu mengapa Nabi ditegur? Jawabannya karena beliau manusia teragung. Sebab apa yang beliau lakukan itu bisa saja menimbulkan kesan kalau beliau lebih mementingkan orang kaya daripada orang miskin, orang yang terpondasi dalam masyarakat ketimbang orang yang tidak terpondasi. Kesan inilah yang ingin dihapus oleh Allah dari rasul-Nya Muhammad Saw.

Di samping ayat dan hadis di atas masih ada hadis lain yang menginformasikan bahwa kita wajib peduli terhadap sesama manusia termasuk mereka yang menyandang difabel. Hal ini seperti dinyatakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ان الله لا ينظر الى صوركم وأموالكم ولكن ينظر

Artinya : Dari Abi Hurairah, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk dan harta kalian, akan tetapi Allah melihat kepada hati dan perbuatan kalian.⁷

⁷ Muhamad Yusuf, “Pendidikan Inklusif di Perguruan”, *Jurnal Islamiku*, Vol.15 No.2, 2015 hal 165-167.

5. Tantangan dan Peluang Pendidikan Inklusif di PT

Meskipun pendidikan inklusi di perguruan tinggi telah menjadi perhatian dari pihak erintah melalui regulasi yang te etapkan, namun pada tataran pelaksanaannya tidak Semudah membalikkan telapak tangan. Banyak sekali persoalan yang harus diselesaikan. Sebelum pendidikan inklusif tersebut benar-benar dilaksanakan. Berikut ini diuraikan beberapa tantangan tersebut:

- Pandangan diskriminatif terhadap kaum yang menyandang difabel. Mereka dianggap sebagai orang nomor dua. Cara pikir berbagai kalangan di kampus-akibat kekurangan yang mereka miliki baik secara fisik maupun mental-menyebabkan mereka kurang atau bahkan tidak layak mendapatkan pendidikan di kampus bersama mahasiswa normal lainnya. Melakukan perubahan paradigma seperti inikarena telahmengakarsehingga membutuhkan waktu yang lama dan komitmen yang tinggi dari semua pihak.
- Kesamaan akses bagi kaum difabel hanya bisa diwujudkanbila tersedianya kebijakan pimpinan, layanan institusi bagi mahasiswa difabel,dan modifikasi lingkungan belajar. Akses difabel pada perguruan tinggi menuntut adanya perubahan sistem dalam berbagai aspek pendidikan meliputi kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, serta sarana dan prasarana lainnya.
- Gambaran budaya tentang kaum penyandang difabel, bahwa mereka adalah kaum yang butuh di kasihani, memiliki ketergantungan, tidak mandiri dan layaknya seperti anak-anak. Budaya seperti inisementara dianggapmembuatkeberadaan kaum difabel hanya akan merepotkan saja.
- Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM). Kampus harus menyediakan dosen, tenaga kependidikan, dan para relawan khusus yang mampu memahami kebutuhan para mahasiswa difabel. Sebab untuk melayani kaum difabel diperlukan tenaga-tenaga khusus/ahli yang bisa berkomunikasi secara intens

dengan kaum mereka. Untuk menyediakan tenaga-tenaga ahli tersebut tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan waktu yang tidak sebentar.

Berbagai tantangan seperti digambarkan di atas menurut penulishanya hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak lagi persoalan/hambatan lain yang dapat menjadi tantangan serius dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di perguruan tinggi. Kesiapan kampus misalnya menerima mahasiswa dari kalangan difabel yang notabeneanya memiliki berbagai kekurangan seperti tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, dan gangguan spektrum autisme (autistic spectrum disorders) seperti ditegaskan pada bab 3 pasal 3 ayat 1. Artinya apakah kampus benar-benar memiliki kesiapan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi? Kalau demikian perlu. Mempersiapkan berbagai aspek, mulai dari paradigma berpikir, kurikulum, proses pembelajaran, pelayanan, sarana prasarana, tenaga ahli hingga ke persoalan kemanfaatan mereka setelah lulus/tamat kuliah (out come) nantinya.

Peluang Pendidikan Inklusi di PT

Berbicara tentang peluang pendidikan inklusi di perguruan tinggi di Indonesia, terutama perguruan tinggi Islam, dapat dilihat dari perspektif normatif ajaran Islam sendiri dan anuran regulasi pendidikan di Indonesia berikut ini:

- Islam mengajarkan bahwa semua orang berhak mendapatkan pendidikan tanpa memandang pangkat, golongan, bahkan kondisi fisik seseorang seperti hadis Nabi yang telah diuraikan di muka.
- Regulasi di Indonesia telah membuka pintu dan memberikan kesempatan kepada penyandang difabilitas mengikuti pendidikan bersama-sama dengan mahasiswa normal lainnya. Hal ini secara tegas disebutkan dalam pasal 2, 6, 7, 8, 9, dan 10 bahwa:
 - a. Penyelenggaraan pendidikan khusus pada pendidikan tinggi bertujuan memperluas akses dan kesempatan bagi warga negara penyandang

disabilitas untuk mengikuti pendidikan tinggi: menyediakan akses dan perlakuan khusus bagi mahasiswa penyandang disabilitas yang disesuaikan dengan disabilitasnya dalam mengikuti kegiatan pendidikan dan berbagai aktivitas lainnya di perguruan tinggi sehingga mereka dapat mencapai kinerja dan prestasi secara optimal (pasal 2: 1):

- b. Perguruan tinggi dalam seleksi mahasiswa baru tidak diskriminatif terhadap calon mahasiswa penyandang disabilitas (pasal 6: 1);
- c. Perguruan tinggi memfasilitasi dosen untuk memahami, menguasai, dan menerapkan teknik pembelajaran bagi mahasiswa penyandang disabilitas, dan memfasilitasi tenaga kependidikan untuk memahami, menguasai, dan menerapkan teknik pelayanan administrasi dan akademik bagi mahasiswa penyandang disabilitas (pasal 7: 1 dan 2);
- d. Perguruan tinggi menyediakan cara dan/atau alat khusus dalam pelaksanaan evaluasi belajar bagi mahasiswa penyandang disabilitas (pasal 8: 1);
- e. Kementerian menyediakan afirmasi pendanaan bagi perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan khusus (pasal 9: 1);
 1. Perguruan tinggi menyediakan fungsi Layanan Disabilitas untuk mengoptimalkan upaya pelayanan bagi mahasiswa penyandang disabilitas (pasal 10: 1). Melalui ajaran normatif Islam dan regulasi pendidikan inklusi di atas, maka harapan terwujudnya pendidikan inklusi di perguruan tinggi menjadi keniscayaan. Sebab untuk menyelenggarakan pendidikan inklusi di perguruan tinggi, secara aturan, sebenarnya tidak ada masalah lagi. Negara melalui regulasi pendidikan inklusi ini telah memberikan hak sepenuhnya kepada setiap perguruan tinggi yang ada untuk melaksanakan pendidikan inklusi

tersebut. Ini artinya semua perguruan tinggi dituntut memperhatikan persoalan pendidikan inklusi ini dan menjadikannya sebagai salah satu program prioritas.⁸

6. Sejarah Pendidikan Luar Biasa

Yang mendasari sikap masyarakat duni sekarang ini terhadap individu berkebutuhan pendidikan khusus adalah berbagai upaya yang telah dilakukan oleh para filosof, aktivis, dan humanitaris Eropa. Dedikasi mereka sebagai pembaharu dan rintisan pemikirannya menjadikan mereka sebagai katalisator perubahan. Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad ke-delapan belas atau awal abad ke-sembilan belas.

Salah satu dokumen yang pertama kali mencoba menggambarkan pendidikan luar biasa adalah upaya yang dilakukan oleh seorang dokter Perancis bernama Jean Marc-Gaspard Itard (1775-1838) dengan mendidik Victor anak berusia 12 tahun, yang selanjutnya disebut “anak liar dari Aveyron”. Menurut cerita rakyat, Victor ditemukan oleh sekelompok pemburu di hutan dekat kota Aveyron. Ketika ditemukan, dia tidak berpakaian, tidak berbahasa, berlari tapi tidak berjalan, dan menunjukkan perilaku seperti binatang. Itard, sebagai ahli penyakit telinga dan mengajar anak-anak muda dengan ketunarunguan, mencoba pada tahun 1799 “mendidik” Victor. Dia mencoba mengajar Victor melalui program latihan sensori dan apa yang sekarang ini disebut modifikasi perilaku. Karena kedewasaannya tersebut Itard tidak berhasil mengembangkan bahasa secara utuh setelah lima tahun dedikasinya dan seluruh pembelajarannya, dan hanya terbiasa dengan keterampilan dasar sosial dan menolong diri. Itard menganggap usahanya tersebut gagal. Tetapi kemudian dia mampu menunjukkan bahwa belajar masih memungkinkan bagi individu yang digambarkan

⁸ *Ibid*, hal 167-170.

tidak mempunyai harapan dan idiot. Gelar “Bapak Pendidikan Luar Biasa” tepat diberikan kepada Itard karena inovasi pekerjaannya pada 200 tahun yang lalu.

Pionir yang berpengaruh lainnya adalah murid Itard bernama Edouard Seguin (1812-1880). Dia mengembangkan program pembelajaran bagi anak muda yang oleh para ahli lainnya diidentifikasi tidak mempunyai kemampuan untuk belajar. Seperti halnya sang mentor Itard, Seguin dipengaruhi oleh pentingnya aktifitas sensorimotor sebagai alat bantu untuk belajar. Metodologinya berdasar pada asesmen yang komprehensif dari kekuatan dan kelemahan siswa bersamaan dengan pembuatan perencanaan secara berhati-hati latihan sensorimotor yang dirancang untuk remediasi kelainan khusus. Seguin juga merealisasikan nilai pendidikan usia dini; dia disebut sebagai orang yang pertama dalam melakukan intervensi dini. Ide dan teori Seguin, yang dia gambarkan dalam bukunya berjudul *Idiocy and Its Treatment By the Physiological Method*, merupakan dasar untuk Maria Montessori melakukan pekerjaan kemudian dengan urban yang miskin dan anak-anak dengan ketunagrahitaan. Pekerjaan Itard, Seguin, dan para pembaharu lainnya pada waktu itu membantu mewujudkan dasar-dasar untuk banyak praktek dewasa ini dalam pendidikan luar biasa. Contoh dari berbagai kontribusi tersebut termasuk di dalamnya pembelajaran individual, penggunaan teknik reinforcement positif, dan keyakinan bahwa semua anak dapat belajar.

Pada tahun 1948, Seguin bermigrasi ke Amerika Serikat, dan dalam beberapa tahun kemudian dia membantu mendirikan American Association On Mental Retardation (AAMR). Seorang Amerika, Reverend Thoma Hopkins Gallaudet (1787-1851) melakukan perjalanan ke Eropa dan belajar tentang teknik-teknik yang mutakhir dan inovasi untuk mengajar anak-anak tunarungu. Setelah kembali ke negaranya, dia berusaha mendirikan American Asylum for the Education of the Deaf and Dumb di Hartford, Connecticut. Fasilitas ini didirikan pada tahun 1817, merupakan sekolah berasrama yang pertama di Amerika Serikat dan sekarang ini

dikenal dengan sebutan American School for the Deaf, Universitas Gallaudet, merupakan lembaga pendidikan seni bagi siswa dengan ketunarunguan, nama tersebut diperuntukkan bagi kontribusinya. Berikut ini ringkasan pekerjaan yang dilakukan oleh para pemikir dan aktifis eropa dan Amerika yang berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan pendidikan luar biasa.

Para Pionir yang Berkontribusi pada Pengembangan Pendidikan Luar Biasa:
Gargiulo,(2006)

Jacob Rodrigues Pereine 1715-1718

Memperkenalkan pemikirannya bahwa orang-orang dengan ketunarunguan dapat diajari berkomunikasi. Mengembangkan bentuk awal dari bahasa isyarat. Memberikan inspirasi dan dorongan untuk pekerjaan Itard dan Seguin.

Phillippe Pinel 1775-1826

Seorang dokter Perancis yang mempunyai perhatian terhadap perawatan humanitarian individu dengan sakit mental. Mendukung pelepasan pasien dari institusi yang membelenggunya. Sebagai pionir dalam occupational therapy. Berperan sebagai mentor Itard.

Jean Marc-Gaspard Itard 1775-1838

Seorang dokter Perancis yang kemudian menjadi terkenal karena upaya yang sistematisnya dalam mendidik dewasa yang diperkirakan tunagrahita berat. Menemukan pentingnya stimulasi sensori.

Thomas Gallaudet 1787-1851

Mengajari anak-anak dengan ketunarunguan berkomunikasi mempergunakan sistem isyarat manual dan simbol. Mendirikan lembaga yang pertama di Amerika.

Samuel Gridley Howe 1801-1876

Seorang dokter Amerika dan pendidik yang menjadi terkenal secara internasional karena keberhasilannya dalam mengajar individu dengan ketunanetraan dan ketunarunguan. Mendirikan fasilitas berasrama yang pertama bagi tunanetra dan aktif memberikan penghargaan pada lembaga pemerhati anak-anak dengan ketunagrahitaan.

Dorothea Lynde Dix 1802-1887

Dix merupakan orang Amerika pertama yang meraih juara terbaik dan menangani lebih manusiawi mereka yang sakit mental. Berinisiatif mendirikan berbagai institusi bagi individu-individu dengan kelainan mental.

Louis Braille 1809-1852

Seorang pendidik Perancis, tunanetra, yang mengembangkan sistem perabaan untuk membaca dan menulis bagi orang tunanetra. Sistem dia, berdasar pada sel berupa enam buah titik timbul, yang masih dipergunakan sampai sekarang. Kode yang baku ini dikenal sebagai Braille Inggris Standar.

Edouard Seguin 1812-1880

Murid dari Itard, Seguin merupakan seorang dokter Perancis yang bertanggung jawab dalam mengembangkan metoda mengajar bagi anak-anak dengan ketunagrahitaan. Latihannya menekankan pada aktifitas sensomotoris. Setelah bermigrasi ke Amerika Serikat, dia membantu mendirikan organisasi yang disebut American Association on Mental Retardation.

Francis Galton 1822-1911

Ilmuwan yang konsern dengan perbedaan individu. Sebagai hasil dari mempelajari orang terkenal, dia percaya bahwa kejeniusan hanya sebagai hasil dari keturunan. Bahwa kemampuan superior adalah dilahirkan bukan dibuat.

Alexander Graham Bell 1847-1922

Pionir pendukung mendidik anak-anak dengan kelainan di sekolah umum. Sebagai seorang guru bagi siswa dengan ketunarunguan. Bell memperkenalkan penggunaan sisa pendengaran dan mengembangkan keterampilan berbicara pada siswa dengan ketunarunguan

Maria Montessori 1870-1952

Dikenal di seluruh dunia untuk kepionirannya bekerja dengan anak-anak muda dengan ketunagrahitaan. Perempuan pertama yang memperoleh gelar dokter di Itali. Ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini. Menunjukkan bahwa anak-anak mampu untuk belajar pada usia sangat awal kalau dikelilingi oleh bahan-bahan manipulatif dalam lingkungan yang kaya dan mendukung. Keyakinannya bahwa anak-anak belajar dengan baik melalui pengalaman langsung sensoris.

Lewis Terman 1877-1956

Seorang pendidik Amerika dan psikolog yang merevisi instrumen asesmen asli Binet. Hasilnya berupa publikasi Stanford-Binet Simon Scale of Intelligence pada tahun 1916. Terman mengembangkkn ide tentang intelligence quotient, atau IQ. Juga terkenal untuk studi jangka panjangnya tentang individu-individu gifted. Disebut sebagai kakeknya pendidikan anak-anak gifted.⁹

⁹ Djadja Rahardja, "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini" *Jurnal Jassi_Anakku*, Vol9 No 1, 2010 hal 78-80.

7. Pengertian Sekolah Luar Biasa (SLB)

Berikut definisi dan pengertian sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa (SLB), dari beberapa sumber buku dan referensi:

- Menurut Suparno (2007), Sekolah Luar Biasa adalah pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
- Menurut Mangunsong (1998). Sekolah Luar Biasa adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang secara khusus diselenggarakan bagi peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau kelainan perilaku.

Menurut Undang-undang RI No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pengertian Sekolah Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak tuna atau cacat. Negara kita telah memiliki Sekolah Luar untuk anak tunanetra, tunarungu dan tunawicara, tunadaksa, tunalaras, tunaganda dan anak terbelakangan.¹⁰

Sistem pendidikan luar biasa

Menurut Santoso (2012), terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak. Normal. Keuntungan sistem pendidikan Segregasi, yaitu:

¹⁰ Fauziah Nasution,dkk, “ Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis Jenis Sekolah Luar Biasa”, Jurnal Edukasi Non-formal, vol 3 no 2, 2022 hal 423-424.

- Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
- Komunikasi yang mudah dan Lancar.
- Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan Kemampuan anak.
- Guru dengan latar belakang Pendidikan luar biasa.
- Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan Segregasi, yaitu:

- Sosialisasi terbatas.
- Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

2.Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

- Merasa diakui haknya dengan anak Normal terutama memperoleh pendidikan.
- Dapat mengembangkan dalam bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
- Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Yang lebih tinggi.
- Harga diri anak luar biasa meningkat.

Macam-macam jenis sekolah luar biasa

Sekolah luar biasa (SIB) yang telah didirikan oleh Pemerintah adalah salah satu upaya untuk menangani bagi anak berkebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa

(SLB) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensikecerdasan dan bakat istimewa (Suparno, 2007 1597). Sekolah Luar Biasa (SLB) terdiri dari beberapa jenis atau macam, yaitu: (Ratih Putri Pratiwi-Afin Murtiningsih, 2013:17).

- SLB bagian A yaitu SLB khusus untuk penderita tunanetra.
- SLB bagian B yaitu SLB khusus untuk penderita tunarungu.
- SLB bagian C yaitu SLB khusus untuk penderita tunagrahita.
- SLB bagian D yaitu SLB khusus untuk penderita tunadaksa.
- SLB bagian E yaitu SLB khusus untuk penderita tunalaras.
- SLB bagian G yaitu SLB khusus untuk penderita tunaganda.

Anak berkebutuhan Khusus adalah anak luar biasa dan anak penyandang cacat. Pada Perkembangannya ada yang lebih pada memberdayakan mereka yaitu, difable (difabel) singkatan dari different abilities people atau orang dengan kemampuan berbeda (Satmoko Budi Santoso, 2010 :127). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak normal lainnya dalam beberapa hal yaitu ciri-cini mental, kemampuan pancaindra, kemampuan komunikasi, perilaku sosial, atau sifat-sifat fisiknya tanpa harus identik dengan ketidakmampuan mental, emosi, maupun fisiknya.

Jenis-jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam suatu pendidikan ada pengelompokan anak berdasarkan ciri yang sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sunardi (1996) membuat perbandingan klasifikasi anak luar biasa dari tiga sumber yaitu Departemen Pendidikan Amerika, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Kementerian sosial. Klasifikasi tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

| | | |
|-----------------|-------------|--------------------|
| Amerika Serikat | Kemendikbut | Kementerian sosial |
|-----------------|-------------|--------------------|

| | | |
|----------------------|------------------|--------------------|
| Berkesulitan belajar | - | - |
| Rentandasi mental | Tunagharita | Cacat mental |
| Gangguan emosi | Tunalaras | Cacat mental |
| Gangguan wicara | Tunarungu-wicara | Cacat rungu-wicara |
| Gangguan pendengaran | Tunarungu-wicara | Cacat rungu-wicara |
| Gangguan penglihatan | Tunanetra | Cacat netra |
| Cacat tubuh | Tunadaksa | Cacat tubuh |
| Cacat tubuh | Tunadaksa | Cacat eks kronis |
| Cacat ganda | Tunaganda | - |
| Tunaganda | Buta dan tuli | - |

| | | |
|--------------------|---|---|
| Gangguan kesehatan | - | - |
|--------------------|---|---|

Klasifikasi lain dari anak berkebutuhan khusus terbagi menjadi beberapa jenis sesuai karakteristik dan hambatan yang dimilikinya. Berikut adalah jenis-jenis anak berkebutuhan khusus antara lain tunarungu, tunanetra, tunadaksa, tunalaras, autisme, kesulitan belajar dan tunagrahita

- Tunarungu adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kondisi seseorang yang Mengalami gangguan pada indra pendengaran .
- Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam pengelihatannya. Tunanetra Dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (blind) dan low vision.
- Tunadaksa merupakan istilah halus bagi orang-orang yang mempunyai kelainan fisik, Khususnya, anggota badan, seperti kaki, tangan atau bentuk tubuh.
- Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan Kontrol sosial.
- Autisme adalah gangguan pada otak yang menyebabkan terhambatnya perkembangan Dalam berbagai bidang yang ciri utamanya adalah masalah interaksi sosial, komunikasi dan tingkah laku berulang serta minat yang sempit.
- Kesulitan Belajar adalah individu mengalami gangguan pada satu atau lebih kemampuan Dasar psikologis, khususnya pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis.

- Tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.¹¹

8. Contoh Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa pada Bagian A Negeri Denpasar

Komponen pendidikan yang ada di SLB/A Negeri Denpasar meliputi: Kurikulum, proses pembelajaran, evaluasi, alat pendidikan, pendidik, peserta didik. Kurikulum yang digunakan SLB/A Negeri Denpasar adalah kurikulum KTSP. Jenjang pendidikan yang ada di SLB/A Negeri Denpasar antara lain TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB. Kurikulum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah pusat sesuai dengan peraturan undang-undang.

Proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yakni kesiapan seorang guru, strategi mengajar, serta pendekatan pembelajaran yang tepat kepada siswa. Proses pembelajaran di SLB/A Negeri Denpasar tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Akan tetapi dalam pembelajaran di dalam kelas siswa menggunakan buku berhuruf Braille, alat tulis bernama pen dan pencetak tulisan Braille bernama Riglet. Proses pembelajaran di SLB/A Negeri Denpasar berlangsung di dalam kelas dan di luar kelas.

Evaluasi pembelajaran, menurut Sudjana (2002:17-18) adalah suatu kegiatan yang di rencanakan dengan cermat yang merupakan bagian integral dari pendidikan, sehingga arah dan tujuan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan. Evaluasi merupakan suatu tes, maka evaluasi dilaksanakan sepanjang kegiatan pendidikan. Jenis evaluasi yang diberikan SLB/A Negeri Denpasar kepada siswanya yang

¹¹ Gusmuri Nengsih, "implementasi manajemen kurikulum 2013 pada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk tunagrahita di sekolah luar biasa negri 033 tembilahan". *Jurnal pendidikan dan ilmu-ilmu keislaman* vol 7, no 2 (2021) hal 105-107

memiliki kekurangan pada penglihatan mereka memiliki kesamaan dengan sekolah Umum. Untuk mengukur kemampuan siswanya dari tingkat SDLB, SMPLB, SMALB guru biasa memberikan pertanyaan kepada siswa apakah mereka bisa menjawab atau tidak. Sekolah juga mengadakan tes tengah semester, tes semester, tes akhir semester. Tes ini merupakan tes tertulis, tes lisan maupun praktek.

KESIMPULAN

Alat pendidikan, yakni segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan pendidikan (Hasbullah, 2005:124). Salah satu alat pendidikan adalah sarana prasarana pendidikan. Saran prasarana yang tersedia meliputi ruang belajar, ruang perpustakaan dan ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang braille, ruang komputer, ruang keterampilan, ruang khusus/ ruang penyesuaian, ruang kesenian, ruang kepegawaian, ruang massage, aula, asrama putra, asrama putri, garasi, WC, kegiatan ekstrakurikuler.

Pendidik dan peserta didik, pendidik yaitu orang yang melaksanakan pendidikan sekaligus memberikan bermacam pengetahuan, norma, dan kecakapan. Pihak yang turut membentuk anak dan membantu menghumanisasikan anak. Guru-guru yang mengajar di SLB/A Negeri Denpasar mempunyai sebuah kewajiban mendidik peserta didik yang mempunyai ketunaan, khususnya tunanetra. Guru-guru SLB/A Negeri Denpasar tidak semua berasal dari tamatan SGPLB tapi ada dari tamatan non SGPLB, seperti tamatan UNDIKSHA, IHDN, IKIP Saraswati, dan IKIP PGRI Bali. Untuk peserta didik tentu saja berasal dari kalangan siswa yang mempunyai cacat khususnya tunanetra.¹²

¹² I Nyoman Bayu Pramatha, "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali", *Jurnal HISTORIA*, Vol. 3 No.2, 2015 hal 72-73.

Daftar Pustaka

- Auhad Jauhari. 2017. "Pendidikan inklusif sebagai alternatif sosuli mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas", *jurnal of social science teaching*, vol 1 no 1.
- Djadja Rahardja. 2010. "Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini" *Jurnal Jassi_Anakku*, Vol 9 No 1.
- Frensiska Angelina Dhoka,dkk. 2023. "Pendidikan inklusif sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial anak berkebutuhan khusus". *Jurnal pendidikan inklusif Citra bakti*. Vol 1 No 1.
- Farah Arriani,dkk. 2022. "panduan pelaksanaan pendidikan inklusif. Jakarta: Badan standar, kurikulum, dan asesmen pendidikan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi Republik Indonesia.
- Fauziah Nasution,dkk. 2022. " Pengertian Pendidikan, Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa, dan Jenis Jenis Sekolah Luar Biasa", *Jurnal Edukasi Non-formal*, vol 3 no 2.
- Gusmuri Nengsih. 2021. "implementasi manajemen kurikulum 2013 pada anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk tunagrahita di sekolah luar biasa negeri 033 tembilahan". *Jurnal pendidikan dan ilmu-ilmu keislaman* vol 7 no 2.
- I Nyoman Bayu Pramatha. 2015. "Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali". *Jurnal HISTORIA*. Vol. 3 No.2.
- Muhamad Yusuf. 2015. "Pendidikan Inklusif di Perguruan". *Jurnal Islamiku*. Vol.15 No.2.